

DARI TARI *GALOMBANG* KE TARI *PASAMBAHAN*: PERUBAHAN TARI MINANGKABAU DALAM PERKEMBANGAN BUDAYA POPULER DAN INDUSTRI PARIWISATA

Hal | 80

Fresti Yuliza

Prodi Bina Wisata

Akademi Pariwisata Paramitha Bukittinggi

frestiyuliza77@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang perubahan dari *Tari Galombang* ke *Tari Pasambahan* dalam khasanah seni tari tradisional dalam masyarakat Minangkabau. Menggunakan perspektif budaya populer, tulisan ini bermaksud menelusuri riwayat ringkas perubahan tersebut dan maknanya dalam kehidupan di masa kini. Pengamat menunjukkan bahwa perubahan nama dan fungsi tersebut tidak terlepas dari riwayat penciptaan tari yang lazim dinamakan sebagai ‘tari kreasi’ di Sumatera Barat, yang pada dasarnya adalah bagian dari semangat tumbuhnya tari modern. Adapun perubahan tersebut, selain menunjukkan kecenderungan budaya populer yang cenderung relatif, pragmatis dan hibrid, juga merupakan bagian dari semangat budaya kontemporer, yang mengedepankan sifat kesementaraan, tidak satabilan, dan perubahan yang terus-menerus.

Katakunci: *Tari Galombang*; *Tari Pasambahan*; Perubahan; Tari Minangkabau; Budaya Populer

PENDAHULUAN

Tujuh orang laki-laki berpakaian tradisional daerah Minangkabau secara rampak memperagakan gerakan-gerakan *mancak* (pencak), semacam variasi gerak *silek* (silat) yang diakhiri dengan *sambah* (sembah) hormat kepada para tamu. Setelah mereka tujuh orang perempuan, salah seorang yang berdiri di tengah berpakaian adat lengkap menggunakan *suntiang* (sunting) dan memegang *carano* (cerana), sementara enam lainnya mengenakan

tikuluak tanduak (kain berbentuk tanduk), menarikan gerak-gerak yang kebanyakan berakhir dengan gerak *sambah* dengan kedua tangan dirapatkan di depan dada.

Diiringi suara *bansi* (alat tiup tradisional), perempuan yang mengenakan *suntiang* ditemani dua orang yang mengenakan *tikuluak tanduak* dan salah seorang laki-laki yang tadi memperagakan *mancak* kemudian berjalan pelan dan anggun ke arah para tamu. Sesampai di hadapan para tamu, mereka berempat

membungkukkan badan, sang laki-laki membukakan tutup *carano* dan mempersilahkan beberapa orang tamu untuk mengambil sirih dan pinang. Sementara itu, terdengar suara seperti deklamasi dalam bahasa Minangkabau dari pengeras suara mengiringi mereka:

*...Buruang sinurak buruang sinuri
Manari-nari ateh pematang
Siriah galak pinang manari
Mancaliak tuan nan alah datang*

*...Siriah sacabiak lah mintak
dimakan
Pinang sagatok lah mintak dikunyah
Ikolah siriah dalam carano
Tandonyo kito baputiah hati*

(...Burung merak burung nuri
Menari-nari di atas pematang
Sirih gelak pinang manari
Melihat tuan yang telah datang

...
Sirih secabik telah minta dimakan
Pinang segigit telah minta dikunyah
Inilah sirih dalam cerana
Tandanya kita berputih hati)

Adegan di atas bukanlah upacara adat atau *alek* (helat) pengangkatan *pangulu* (pemuka adat) di Minangkabau, melainkan adalah pemandangan dalam sebuah pembukaan acara bertajuk Malam Pagelaran Kesenian Minangkabau, Dies Natalis ke-36, Unit Kesenian Minangkabau (UKM) ITB, yang digelar di Gedung Sasana Budaya Ganesha ITB, Bandung, Jumat 22 April 2011.¹ Tari yang dalam tayangannya di situs

¹ Michiko, "Dies Natalis UKM Ke-36: Kontribusi Nyata Minangkabau Untuk Indonesia,"

youtube diberi judul "Tari Galombang Pasambahan (Dies Natalis 36) UKM-ITB"² itu mengawali acara yang mengusung tema "Minangkabau for Indonesia," yang menurut rilis panitianya dihadiri sekitar 900 orang penonton yang membeli tiket.³



Gambar1

Salah Satu bentuk Praktik Pergelaran Tari Galombang Pasambahan dalam Budaya Populer (Sumber Foto: <https://lokatarablog.wordpress.com/>)

Pemberian judul 'Tari Galombang Pasambahan' tersebut di atas menarik karena menggabungkan dua nama tarian yang biasanya digunakan secara terpisah dalam khasanah seni tari Minangkabau, yakni Tari *Galombang* atau Tari *Pasambahan*. Semakin menarik, karena tarian itu tidak ditampilkan dalam suasana perhelatan adat-istiadat masyarakat Minangkabau, melainkan dalam suatu acara yang cenderung bernuansa kehidupan modern yakni sebuah Dies Natalis

(<https://www.itb.ac.id/news/3205.xhtml>, 25 April 2011), diakses 12 Juni 2016.

² UKM-ITB, "Tari Galombang Pasambahan (Dies Natalis 36) UKM-ITB," (<https://www.youtube.com/watch?v=KUsV6c6-VnI>, 2 Juni 2011), diakses 12 Juni 2016.

³ Michiko (25 April 2011).

organisasi. Menarik pula untuk mencermati bahwa penampilan tari *Galombang* atau tari *Pasambahan* tersebut berlangsung di rantau, atau jauh dari kampung halaman, oleh sebuah organisasi mahasiswa asal Minangkabau. Sementara, ada pernyataan tentang tari *Galombang*, yang mengatakan bahwa tarian ini lazimnya hanya ditampilkan sebagai bagian upacara adat di Minangkabau, terutama untuk pengangkatan *pangulu*.⁴

Pembacaan atas beberapa referensi ilmiah terkini perihal tari *Galombang* dan tari *Pasambahan* menunjukkan bahwa perbedaan konteks penampilan dan fungsi dari kedua tarian tersebut ternyata juga terjadi di Sumatera Barat sendiri. Tari *Galombang*, selain tetap dipersembahkan dalam acara penobatan *pangulu*, juga dipertunjukkan untuk menyambut pejabat pemerintahan, memeriahkan resepsi pernikahan, untuk kepentingan pariwisata, menandai peresmian suatu bangunan, bahkan sebagai penanda pembukaan instansi tertentu.⁵ Tari *Pasambahan* bahkan telah menjadi semacam nomor tarian yang selalu digunakan oleh pemerintah Kota dan Kabupaten di Sumatera Barat untuk berbagai acara, termasuk untuk keperluan

penyambutan tamu dari luar negeri, dengan menyewa jasa sanggar-sanggar.⁶ Hal ini tampaknya juga turut dipengaruhi oleh dukungan para alim ulama, kalangan yang cukup berpengaruh dalam peri kehidupan masyarakat Minangkabau, yang secara umum memandang tari *Pasambahan* merupakan salah satu yang tari yang sudah sesuai atau tidak melanggar kaidah *syara'* (agama) dan *uruf* (adat).⁷

Berangkat dari hal-hal yang dipandang menarik tersebut, tulisan ini bermaksud menelusuri tentang perkembangan tari *Galombang* dan atau tari *Pasambahan* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat masakini; dan selanjutnya mengapa dan bagaimana kedua tarian tersebut menjelma menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan di luar upacara adat istiadat Minangkabau. Namun terlebih dahulu, tulisan akan mencoba melihat bagaimanakah penggunaan kedua nama tersebut digunakan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau masakini.

Dugaan sementara yang dapat dijadikan sebagai landasan bagi tulisan ini adalah bahwa perubahan konteks dan fungsi pada tarian adat dan tari tradisional di

⁴ A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Press, 1984), 269.

⁵ Nerosti Adnan, "Tari *Galombang* di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata," *Journal of Urban Society's Art*, Volume 13 No. 2, Oktober(2013), 117.

⁶ Tiara Virginia Aulia, Indrayuda, Herlinda Mansyur, "Tari *Pasambahan* Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari," *E-Jurnal Sendoritasik FBS Universitas Negeri Padang*, Vol. 4 No. 1 Seri A, September (2015), 71.

⁷ Afifah Asriati, "Tari *Pasambahan* Dan Falsafah Minang Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang," *Jurnal Humanus*, Vol. XI No.2 (2012), 158.

Indonesia, umumnya erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran dan perikehidupan modern atau bahkan pasca-modern. Sementara itu, perkembangan industri media dan arus globalisasi menandai suatu perikehidupan baru yang dinamakan pasca-modern. Pengaruh industri media dan globalisasi menghasilkan perubahan selera masyarakat, termasuk terhadap hiburan dan tontonan. Salah satu kemungkinan yang mungkin timbul dari perubahan selera itu adalah apa yang lazim dinamakan sebagai ‘budaya populer’ atau ‘budaya massa.’

PEMBAHASAN

Modernisme dan Tari Minangkabau

Pertemuan antara nilai-nilai modernitas dengan nilai-nilai tradisi dalam karya-karya seni tari masakini atau yang sering pula disebut karya seni kontemporer, sejak lama menjadi topik dibicarakan dalam diskursus seni tari di Indonesia. Modernitas dan modernisme, jika merujuk pada teori-teori yang ada, biasanya dihubungkan dengan berkembangnya sistem ekonomi kapitalisme dan industrialisasi, yang mengubah perikehidupan dan pola hubungan dalam masyarakat, atau bahkan dikatakan mengubah ‘wajah dunia.’⁸ Sementara itu, pengaruh modernisme dan

modernitas dalam dunia tari menghasilkan apa yang kemudian dinamakan sebagai tari modern, yang ditandai oleh penggunaan alat-alat teknologi pentas baru serta berbagai inovasi yang menantang atau bahkan memberontak pada kebakuan tradisi.⁹

Berangkat dari teori itu, maka perkembangan berbagai kesenian tradisional di Minangkabau atau Sumatera Barat tidak dapat dipungkiri terjadi sangat pesat di masa Orde Baru, terutama karena perubahan sistem pemerintahan dari *nagari* yang digantikan oleh pemerintahan desa pada tahun 1979. Banyak jenis tarian yang semula terkait erat dengan pelaksanaan upacara adat istiadat tidak lagi memiliki konteks pelaksanaan. Namun demikian, perubahan ini juga memicu perkembangan berbagai jenis kesenian baru yang berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Di bidang tari, sejak lama di Sumatera Barat cukup populer istilah ‘tari kreasi,’ yang merujuk pada tari-tarian yang berangkat dari tari tradisional, namun memiliki fungsi dan perkembangan bentuk yang baru.

Dilihat lebih jauh ke belakang, perkembangan tari Minangkabau modern sudah dimulai sejak pertengahan 1960-an, melalui jasa Huriah Adam. Huriah juga

⁸ Vissia Ita Yulianto, *Reframing Modernities in Contemporary Indonesia: An Ethnographic Study of Ideas of Centre and Periphery on Sulawesi and Java* (Berlin: Regiospectra Verlag, 2015), hal. 50-52.

⁹Helen Thomas, *Dance, Modernity And Culture: Explorations In The Sociology Of Dance* (London: Routledge, 1995), 99-111.

mulai memperkenalkan berbagi tari baru ciptaannya sendiri, di antaranya *Tari Tani* dan *Tari Nelayan*, yang rata-rata berangkat dari gerak-gerak *silek*, sebagai penanda yang kuat dari tari Minangkabau. Bedanya dengan tari tradisional, tari-tari baru ciptaan Huriah Adam merespons tema-tema baru yang cenderung lebih aktual atau bernuansa masa kini dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, ketimbang mengikuti kebutuhan upacara adat-istiadat Minangkabau.¹⁰

Jejak Huriah Adam kemudian diikuti oleh koreografer Minangkabau yang hadir kemudian hari. Satu di antaranya yang paling dikenal baik adalah Gusmiati Suid. Gusmiati juga memiliki perhatian pada *silek*, tari, dan nilai-nilai tradisional Minangkabau. Kemasan koreografi Gusmiati secara umum terlihat baru, akan tetapi gerak, musik, dan vokal dalam karya-karyanya selalu didominasi oleh nuansa Minangkabau, sementara isi dan pesan tarinya tetap setia kepada nilai-nilai tradisi, Islam, dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal itu antara lain tampak melalui karyanya *Menggantang Asap* (2000), *Api dalam Sekam* (1998) dan *Asa di Ujung Tanduk* (1999).¹¹

¹⁰ Sal Murgiyanto, "Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers," *Dissertation* Department of Performance Studies, (mpuan New York University, 1991), hal. 233-316.

¹¹ Sal Murgiyanto, "Gusmiati Suid: Menumbuh-Kembangkan Tradisi," *Pidato* Anugerah Seni DKJ 2004, Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 20 Agustus (2004).

Koreografer lainnya yang turut mengembangkan tari modern Minangkabau adalah Syofyani Yusaf, yang telah menghasilkan tari-tari yang kini tersebar dan dipelajari berbagai sanggar di Sumatera Barat, antara lain tari *Pasambahan*, tari *Piriang Di Ateh Pacahan Kaco*, tari *Payuang* dan tari *Sewa*. Sepanjang karirnya, Syofyani telah menciptakan kurang lebih 20 macam tarian Minangkabau, yang beberapa di antaranya sudah dipatenkan. Syofyani Yusaf bahkan kemudian juga mendirikan sanggar tari di beberapa kota, di antaranya di Bukittinggi, Padang, Jakarta, serta di Bandung, untuk memberi pelatihan tari Minangkabau yang dikembangkannya kepada ratusan orang murid.

Di antara sekian banyak nomor tarian yang diciptakan Syofyani tersebut, *Tari Pasambahan* merupakan yang paling populer dan dipraktikkan secara cukup masif. Dapat dikatakan demikian, karena faktanya hampir semua sanggar tari di Sumatera Barat masa kini cukup akrab dengan nomor tarian ini. Demikian masifnya praktik tari ini, hingga membuat sebagian besar mereka yang mempraktikkannya bahkan tidak lagi mengetahui asal muasal penciptaannya, yang pada dasarnya adalah tarian yang merupakan bagian dari semangat penciptaan 'tari kreasi' oleh Syofyani Yusaf.

Budaya Populer dan Tari di Sumatera Barat

Seperti berbagai wilayah di Indonesia, masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat juga terlibat secara aktif dalam gegap gempita budaya pop. Kata ‘pop’ menurut Raymond William berasal dari kata ‘populer,’ yang mempunyai setidaknya empat makna yakni: (1) disukai banyak orang; (2) jenis kerja rendah; (3) karya yang diciptakan untuk menyenangkan orang; (4) budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.¹² Adapun menurut Dominic Strinati, budaya populer dihasilkan secara massal dengan bantuan teknologi industri, dan dipasarkan secara profesional bagi publik konsumen dengan tujuan untuk mendatangkan profit.¹³

Menurut Dominic Strinati, budaya populer atau budaya massa berkembang, terutama sejak dasawarsa 1920-an dan 1930-an, yang ditandai dengan munculnya sinema dan radio, produksi massal dan konsumsi kebudayaan yang terjadi karena adanya kemajuan media dan teknologi. Budaya pop menghilangkan batasan antara budaya tinggi dengan budaya rendah dan kerap kali dihubungkan dengan ciri-ciri kehidupan postmodernisme. Lebih jauh,

¹² Raymond Williams, *Keywords: A Vocabulary Of Culture And Society*. Revised edition. (New York: Oxford University Press, 1983), 237.

¹³ Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar Menuju Budaya Populer*. Terj. Abdul Mukhid. (Yogyakarta: Jejak, 2007), 2-5.

budaya populer postmodern bersifat beragam, ikonoklastik atau bersifat menghancurkan ikon-ikon tertentu, bersifat referensial, dan seperti kolase merupakan perwujudan yang muncul dari tumpang-tindih metanarasi.¹⁴

Seperti halnya masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, mayoritas penduduk Sumatera Barat juga tertarik dan berperan aktif di dalam budaya populer. Hal itu misalnya tampak dalam berkembangnya industri rekaman lagu pop Minang sejak tahun 1980-an. Perkembangan budaya populer di bidang musik kemudian juga ditandai oleh munculnya *Talempong kreasi* atau *talempong goyang*. Konsumsi budaya pop melalui musik juga terjadi melalui munculnya ‘organ tunggal’ yang sempat mewabah di Sumatera Barat.

Perkembangan itu diikuti pula oleh berkembangnya jenis tarian yang dinamakan sebagai ‘tari kreasi’ juga sejak dasawarsa 1980-an. Apa yang dinamakan sebagai ‘tari kreasi’ ini umumnya adalah jenis tarian yang dikembangkan dari berbagai tema-tema sehari-hari dengan memanfaatkan ragam gerak dari tari-tari tradisional. Tentu saja peranan televisi juga tidak kecil dalam menciptakan selera populer ini. Melalui berbagai acara, sejak zamannya TVRI, ‘tari kreasi’ Minangkabau ditampilkan dan diterima sebagai identitas tari secara

¹⁴Strinati (2007), 342.

bersama oleh masyarakat Minangkabau. Melalui penampilan di televisi pula, masyarakat Minangkabau yang berada di rantau terhubung dengan kampung halamannya.

Pembentukan identitas Minangkabau populer di masa selanjutnya juga terjadi melalui film dan sinetron. Sebagai media komunikasi yang menggunakan audiovisual, film dan sinetron dengan mudah mampu menciptakan pencitraan tentang Minangkabau masakini yang gemilang dan modern. Dengan demikian, identitas Minangkabau masa kini didominasi oleh pengaruh dari budaya populer. Budaya populer, menurut Heryanto, perlu dipahami sebagai pelbagai suara, gambar, dan pesan yang diproduksi secara massal dan komersial dan juga berbagai bentuk praktik komunikasi lain yang bukan hasil industrialisasi, relatif independen, dan beredar dengan memanfaatkan berbagai forum dan peristiwa seperti acara keramaian publik, parade, dan festival.

Identitas Minangkabau populer kemudian semakin mudah tersebar melalui perkembangan internet dan media sosial semacam Twitter, Facebook, youtube dan instagram. Bersamaan dengan menyingkirnya berbagai tradisi, diskriminasi terhadap berbagai bentuk kesenian mulai berkurang. Bahkan, masyarakat Minangkabau semakin dengan mudah

menerima berbagai budaya yang dulu mungkin justru 'dimusuhi' sebagai budaya import atau budaya asing, seperti tampak pada diterimanya budaya jilbab *trendy* dan K-Pop.

Tari *Pasambahan* di Era Media dan Globalisasi

Perkembangan tari *pasambahan* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan media sosial dan internet tersebut. Dalam rilisnya, panitia kegiatan Dies Natalis ke-36, Unit Kesenian Minangkabau (UKM) ITB, misalnya, mengadakan bahwa Malam Pagelaran Kesenian Minangkabau di Sasana Budaya Ganesha ITB dibuka dari permainan alat musik Minang, acara dilanjutkan dengan penampilan Tari Galombang Pasambahan yang merupakan tarian pembuka acara, biasa diartikan sebagai penghormatan terhadap tamu yang datang ke suatu acara. Gerakan tarian yang tegas dan dinamis mencerminkan bahwa tarian ini memiliki dasar gerakan tari tradisi (pencak silat).¹⁵ Hal ini menunjukkan persetujuan mereka pada identitas Minangkabau sebagaimana yang tersebar melalui media.

Bertajuk "Manyibak Kaba Mambangik Aso", pagelaran yang dibawakan dengan teater, tari, dan musik ini berhasil menarik sekitar 900 penonton.

¹⁵ Michiko, "Dies Natalis UKM Ke-36: Kontribusi Nyata Minangkabau Untuk Indonesia" <<https://www.itb.ac.id/news/3205.xhtml>>, Diakses: 12 Juni 2016.

Antusiasme penonton yang sangat besar terhadap acara ini dibuktikan dengan tiket yang habis dalam dua hari masa penjualan. Mengusung tema besar 'Minangkabau for Indonesia' kami memang ingin menunjukkan kontribusi nyata yang dapat diberikan oleh kesenian dan budaya Minangkabau untuk Indonesia, salah satu caranya yaitu menampilkannya dengan baik.



Gambar2.

Tari Pasambahan di masa kini yang banyak digunakan untuk penyambutan tamu-tamu oleh lembaga dan dinas

(Sumber Foto: <https://min.wikipedia.org/>)

Tari *Pasambahan* merupakan kesenian tari yang berasal dari Tari *Galombang* di Minangkabau. Asal usul Tari *Galombang* adalah dimaksudkan sebagai ucapan selamat datang dan ungkapan rasa hormat kepada tamu yang datang dalam upacara adat. Artinya, Tari *Galombang* dalam konteks tradisinya merupakan tarian yang ditujukan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap tamu kehormatan yang baru datang. Menunjukkan rasa hormat kepada tamu adalah budaya yang harus dipertahankan, dan tarian ini merupakan perwujudan ideal dari keramahan dalam hal mengambut tamu.

Seiring zamanlalu mulai muncul *Galombang* kreasi yang berkembang pesat di tengah masyarakat terutama di Kota. Perkembangannya bagaikan menjamur di musim hujan, meliputi persebaran dan frekuensi pementasan, fungsi dan bentuk penyajiannya. Hampir tidak dijumpai wilayah di Sumatera Barat yang tidak pernah mempertontonkan *Galombang*. Masyarakat di setiap wilayah seolah-olah berlomba-lomba menampilkannya. Hampir tidak pernah terjadi sebuah resepsi besar tanpa kehadiran *Galombang*. Fungsinya pun turut berkembang beriringan dengan aspek-aspek yang lain. Kehadirannya selalu digunakan untuk penyambutan tamu, terutama dalam kemeriahan resepsi pernikahan. Tidak hanya untuk menyambut tamu dan memeriahkan resepsi pernikahan, tari ini juga disajikan untuk kepentingan pariwisata, menandai peresmian suatu bangunan, atau sebagai penanda pembukaan instansi tertentu.



Gambar 3.

Tari Galombang Tradisional umumnya digelar dalam Upacara Adat Pernikahan

(Sumber Foto: <https://blogkulo.com/>)

Para pengusaha dan para wisatawan yang berkunjung ke Sumatera Barat pun kemudian mulai menggemari tari *galombang* kreasi ini. Koreografinya sudah tertata secara profesional, sehingga dapat memberikan sajian estetis kepada tamu dan merupakan kebanggaan pula bagi yang punya acara jika dapat menjemput tari galombang untuk disajikan kepada tamunya. Semakin bervariasi koreografi *Tari Galombang* yang ditarikan dalam sebuah pesta, semakin tinggi pula kebanggaan atau “gengsi” seseorang atau semakin tinggi nilai penghormatan kepada tetamu.

Tari *galombang* kreasi ini puncaknya adalah *Tari Pasambahan* Syofyani diciptakan pada tahun 1962. *Tari Pasambahan* ini di tampilkan awalnya waktu penyambutan Raja Belgia (Belanda) di Bukittinggi. Sebagaimana halnya di daerah lain, untuk menyambut para tamu yang datang ke daerah tersebut, disambut dengan suatu upacara adat yang dibuka dengan tarian penyambutan tamu, seperti di Minangkabau (Sumatera Barat) tari *Galombang* dan *Pasambahan* digunakan untuk kegiatan penyambutan tersebut. Tarian *Galombang* di sajikan kalau menyambut tamu di luar gedung, apabila sambutan untuk para tamu dilakukan di dalam gedung maka dinamakan tari

Pasambahan.¹⁶ Tari inilah yang kini berkembang di berbagai tempat dan komunitas Minangkabau di Sumatera Barat dan di rantau, yang dapat dipandang sebagai identitas tari Minangkabau dalam budaya populer.

PENUTUP

Perubahan dan pergeseran peran, makna dan fungsi dari *Tari Galombang* menjadi *Tari Pasambahan* di Masa kini dalam masyarakat Minangkabau, pada dasarnya menunjukkan fenomena perubahan pandangan masyarakat dalam pengaruh budaya populer. Perubahan ini, merupakan suatu konsekuensi yang cenderung tak terelakkan dalam kehidupan di masa kini, dimana kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan akses pada berbagai budaya lain, yang kerap dinamakan sebagai budaya global, yang tentunya akan mempengaruhi sudut pandang masyarakat.

Kendati akan terdapat perdebatan tentang nilai negatif dari perubahan semacam perubahan *Tari Galombang* menjadi *Tari Pasambahan* tersebut, namun dalam kerangka pengembangan budaya, dapat dicatat beberapa nilai yang positif. Pertama, karena proses perubahan tersebut pada dasarnya memberi peran baru kepada tarian tradisional. Kenyataan ini secara tidak langsung membuktikan bahwa salah satu

¹⁶Tiara Virginia Aulia, Indrayuda, Herlinda Mansyur (2015), 71.

cara yang efektif dalam pelestarian tradisi adalah dengan mengembangkannya. Kedua, karena proses perubahan itu membuka ruang bagi kreativitas, suatu hal yang tentunya punya peran penting dalam dunia seni dan budaya secara umum.

Tentu saja, akan terdapat pula perubahan signifikan terhadap materi budaya itu sendiri dalam proses peralihan tersebut. Dalam konteks tari, maka perubahan akan terjadi dalam beberapa hal sebagaimana tampak dalam peralihan dari *Tari Pasambahan* menjadi *Tari Galombang*. Perubahan tersebut antara lain: (1) dari segi unsur utama tarian, yakni gerak dan musik iringan, dan (2) dari segi unsur pendukung, antara lain berupa set, properti dan kostum.

Secara teoretik, perubahan dari *Tari Galombang* menjadi *Tari Pasambahan* ini menunjukkan setidaknya tiga karakteristik budaya populer, yakni: (1) Relativisme; (2) Pragmatisme; dan (3) Hibriditas. Budaya populer memang cenderung merelatifkan segala hal, untuk membuat tidak ada yang mutlak benar maupun mutlak salah. Dalam konteks perubahan tari ini, setidaknya, tampak relatifnya batasan antara budaya tinggi dan budaya rendah, atau tidak adanya standar mutlak dalam bidang seni.

Pragmatisme Budaya pop, tampak dari perubahan fungsi dari tarian, yang menyesuaikan dengan kebutuhan kehidupan sehari-hari. Di masa kini, *Tari Galombang*

mungkin akan lebih sedikit peluang untuk dipergelarkan, mengingat semakin jarang digelar upacara adat. Sebagai gantinya, upacara kedinasan, festival, penyambutan tamu kehormatan, hingga ulang tahun organisasi menjadi situs menggelar *Tari Pasambahan*. Dari perubahan tersebut, tampak pula adanya sifat hibrid, yakni kecenderungan untuk memadukan semua unsur yang dipandang bermanfaat dari khasanah yang berbeda ke dalam satu produk, dalam hal ini tarian.

Secara keseluruhan, perubahan *Tari Galombang* menjadi *Tari Pasambahan*, juga menunjukkan kualitas budaya Kontemporer. Dalam hal ini, maksudnya ialah sebuah kebudayaan yang menawarkan nilai-nilai yang bersifat sementara, tidak stabil, dan terus berubah sesuai tuntutan kebutuhan kehidupan dan arus zaman.

KEPUSTAKAAN

- Adnan, Nerosti. 2013. "Tari *Galombang* di Minangkabau Menuju Industri Pariwisata," *Journal of Urban Society's Art*, Volume 13 No. 2, Oktober.
- Asriati, Afifah. 2012. "Tari Pasambahan Dan Falsafah Minang Dalam Perspektif Alim Ulama Kota Padang," *Jurnal Humanus*, Vol. XI No.2.
- Aulia, Tiara Virginia. 2015. Indrayuda, Herlinda Mansyur, "Tari Pasambahan Karya Syofyani: Studi Kasus Gaya Gerak Tari," *E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri*

- Padang*, Vol. 4 No. 1 Seri A, September.
- Murgiyanto, Sal. 1991. "Moving Between Unity and Diversity: Four Indonesian Choreographers," *Dissertation* Department of Performance Studies, New York University.
- Murgiyanto, Sal. 2004. "Gusmiati Suid: Menumbuh-Kembangkan Tradisi," *Pidato Anugerah Seni DKJ 2004*, Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, 20 Agustus 2004.
- Navis., A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Strinati, Dominic. 2007. *Popular Culture: Pengantar Menuju Budaya Populer*. Terj. Abdul Mukhid. Yogyakarta: Jejak.
- Thomas, Helen. 1995. *Dance, Modernity And Culture: Explorations In The Sociology Of Dance*. London: Routledge.
- Williams, Raymond. 1983. *Keywords: A Vocabulary Of Culture And Society*. Revised edition. New York: Oxford University Press.

DAFTAR WEBTOGRAFI

- Michiko, "Dies Natalis UKM Ke-36: Kontribusi Nyata Minangkabau Untuk Indonesia," (<https://www.itb.ac.id/news/3205.xhtml>, 25 April 2011), diakses 12 Juni 2016.
- UKM-ITB, "Tari Galombang Pasambahan (Dies Natalis 36) UKM-ITB," (<https://www.youtube.com/watch?v=KUsV6c6-VnI>, 2 Juni 2011), diakses 12 Juni 2016.